



**PERSEPSI GURU IPS TERHADAP PENGEMBANGAN  
LABORATORIUM IPS DI SMP KOTA MAGELANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sejarah**

**Oleh:**

**Siti Mazro'atul Hasanah  
NIM 3101414011**

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian  
Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

hari : Senin

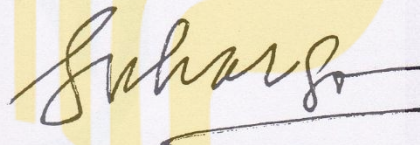
tanggal : 07 Januari 2019

Pembimbing Skripsi I



**Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd**  
NIP 197301311999031002

Pembimbing Skripsi II




**Drs. R. Suharso, M.Pd.**  
NIP 19620920198731001

Mengetahui

Kepala Jurusan Sejarah

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



**Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.**  
NIP 196406051989011001



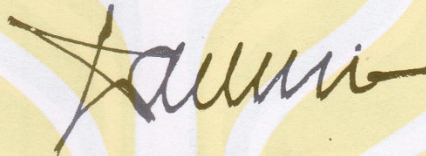
## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

hari : Selasa

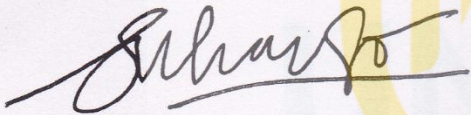
tanggal : 15 Januari 2019

Penguji I



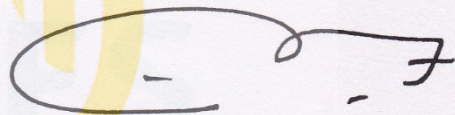
**Dr. Suwito Eko Pramono. M.Pd**  
NIP 195809201985031003

Penguji II



**Drs. R. Suharso, M. Pd.**  
NIP 19620920198731001

Penguji III



**Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd**  
NIP 197301311999031002



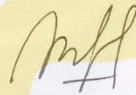
**Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M. A.**  
NIP 19630802 198803 1 001



## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya  
Saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau  
seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini  
dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 7 Januari 2019



Siti Mazro'atul Hasanah  
3101414011



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto

"Barang siapa yang bersungguh sungguh, sesungguhnya kesungguhan tersebut untuk kebaikan dirinya sendiri" (Qs. Al-Ankabut: 6)

### Persembahan

Tanpa mengurangi sedikitpun rasa syukur terhadap ALLAH SWT, skripsi ini penulis persembahkan untuk:

- Kedua orang tua yang selalu melimpahkan cinta kasih dan untaian do'a untuk penulis
- Keluarga yang senantiasa mendukung penulis



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## SARI

**Hasanah, Siti Mazro'atul.** 2019. *Persepsi Guru IPS terhadap Pengembangan Laboratorium IPS di SMP Kota Magelang*. Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd., Pembimbing II Drs. R. Suharso, M.Pd.

**Kata kunci :** Persepsi, Laboratorium, IPS, Guru.

Keberadaan laboratorium IPS kini mulai didirikan di beberapa SMP Kota Magelang. Namun dalam pengembangannya laboratorium IPS belum bisa dimanfaatkan secara optimal. Selain itu keberadaan laboratorium IPS juga belum menjadi salah satu sarana dan prasarana yang harus dimiliki sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya tinjauan kembali mengenai keberadaan laboratorium IPS. Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) mengetahui persepsi guru IPS terhadap keberadaan laboratorium IPS di SMP Kota Magelang; (2) mengetahui persepsi guru IPS terhadap fungsi laboratorium IPS di SMP Kota Magelang; (3) mengetahui persepsi guru IPS terhadap kelengkapan alat laboratorium IPS di SMP Kota Magelang.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian di SMP Negeri 2 Magelang, SMP Negeri 5 Magelang, dan SMP Negeri 11 Magelang. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yaitu kepala sekolah, kepala laboratorium IPS, guru IPS dan siswa, aktivitas pembelajaran dan dokumen. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Untuk menguji obyektivitas dan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data menggunakan analisis data model Miles & Huberman yaitu model analisis interkasi yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) guru IPS mengungkapkan jika keberadaan laboratorium IPS mulai dianggap penting untuk mendukung kegiatan belajar mengajar mapel IPS; (2) guru IPS mengungkapkan jika fungsi dari laboratorium IPS sama halnya dengan fungsi dari laboratorium lainnya yaitu sebagai ruang praktek pengganti ruang kelas yang mana di dalamnya bisa berlangsung kegiatan belajar mengajar khususnya mapel IPS; (3) kelengkapan alat peraga laboratorium IPS di SMP Kota Magelang meliputi peta, globe, jenis-jenis batuan, jenis-jenis mata uang, miniatur candi dan patung, poster terkait materi IPS, gambar-gambar yang di tempel di dinding, dan alat tata surya.

Simpulan penelitian ini yaitu keberadaan laboratorium IPS penting didirikan sebagai ruang belajar siswa pengganti kelas dengan melakukan berbagai percobaan maupun pengamatan melalui peralatan yang telah tersedia di ruang laboratorium IPS. Saran yang diberikan yaitu guru harus kreatif dalam menyampaikan materi dan memanfaatkan alat-alat yang ada di laboratorium IPS. Selain itu dari pihak sekolah, dinas pendidikan dan pemerintah seharusnya lebih memperhatikan terkait pengembangan laboratorium IPS mengingat laboratorium IPS dibutuhkan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah.



## ABSTRACT

**Hasanah, Siti Mazro'atul.** 2019. *Perceptions of Social Studies Teachers towards Social Studies Laboratory Development in SMP Magelang*. Essay. Department of History. Faculty of Social Science. Semarang State University. Advisor I Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd., Advisor II Drs. R. Suharso, M.Pd.

**Keywords:** Perception, Laboratory, IPS, Teacher.

The existence of an IPS laboratory has now begun to be established in several SMP Magelang. But in the development of the IPS laboratory can not be used optimally. In addition, the existence of an IPS laboratory has not yet become one of the facilities and infrastructure that schools must have. Therefore, there needs to be a review of the existence of an IPS laboratory. The purpose of this study was (1) to determine the perception of social studies teachers on the existence of social studies laboratories in SMP Magelang; (2) knowing the perception of social studies teachers on the function of the social studies laboratory in SMP Magelang; (3) knowing the perception of social studies teachers on the completeness of the social studies laboratory equipment in SMP Magelang.

The research method used in this research is descriptive qualitative. The research location was in SMP Negeri 2 Magelang, SMP Negeri 5 Magelang and SMP Negeri 11 Magelang. Sources of data in this study were informants namely the principal, head of the social studies laboratory, social studies teacher and students, learning activities and documents. Data collection techniques using methods of observation, interviews and documentation studies. Whereas to test the objectivity and validity of the data using source triangulation and technical triangulation techniques. The data analysis technique uses the Miles & Huberman model data analysis, the interaction analysis model which includes data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results of this study indicate that (1) the social studies teacher revealed that the existence of social studies laboratories began to be considered important to support social studies teaching and learning activities; (2) the social studies teacher revealed that the function of the social studies laboratory is the same as the function of other laboratories, namely as a practice room to replace classrooms which can take place in teaching and learning activities especially social studies; (3) the completeness of the social studies laboratory teaching aids in SMP Negeri Magelang includes maps, globe, types of rocks, types of currencies, miniatures of temples and sculptures, posters related to IPS material, pictures posted on the wall, and layout tools Sun.

The conclusion of this study is that the existence of an important IPS laboratory was established as a classroom replacement student learning room by conducting various experiments and observations through equipment that was available in the IPS laboratory room. The advice given is that the teacher must be creative in delivering the material and utilizing the tools in the IPS laboratory. In addition, from the school, the education office and the government should pay more attention to the development of social studies laboratories considering that the IPS laboratory is needed to support teaching and learning activities in schools.

## PRAKATA

*Alhamdulillah*, puji syukur penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT atas segala rahmat dan karunia yang diberikan, akhirnya penulis bisa menyelesaikan penelitian dengan judul “Persepsi Guru IPS terhadap Pengembangan Laboratorium IPS di SMP Kota Magelang” guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1) Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis bermaksud menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu di UNNES.
2. Dr. Moh. Sholehathul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam perizinan penelitian.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd., Ketua Jurusan Sejarah yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian dan memperlancar penyusunan skripsi ini.
4. Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd. dan Drs. R. Suharso, M.Pd., Dosen Pembimbing yang telah bersedia membimbing dan mencurahkan tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan terbaik dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen di lingkungan Universitas Negeri Semarang yang senantiasa membekali berbagai ilmu pengetahuan.



6. Rahayu Prihatin, S.Pd., Al. Kukuh Sri Santoso, S.Pd, M.Pd., Budi Wargana, S.Pd., M.Pd., Siti Muslihah, S.Pd., Ari Winarsih S.Pd., Maryati, S.Pd., Veronika P.H., S.Pd., Entin Kartinah, S.Pd., Dra Sri Setyowati, S.Pd., Sri Supriyanti NK, S. Pd., Sagita Nevi, Asniladia Saputri, Della, Anas informan yang telah membantu dengan sepenuh hati dalam memberikan data-data yang dibutuhkan peneliti selama masa penelitian.
7. Teman-teman penulis dari rombel maupun dari kos dan tempat kerja yang senantiasa memberi semangat.

Akhir kata peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca maupun peneliti sendiri.

Semarang, Januari 2019

Penyusun



UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR ISI

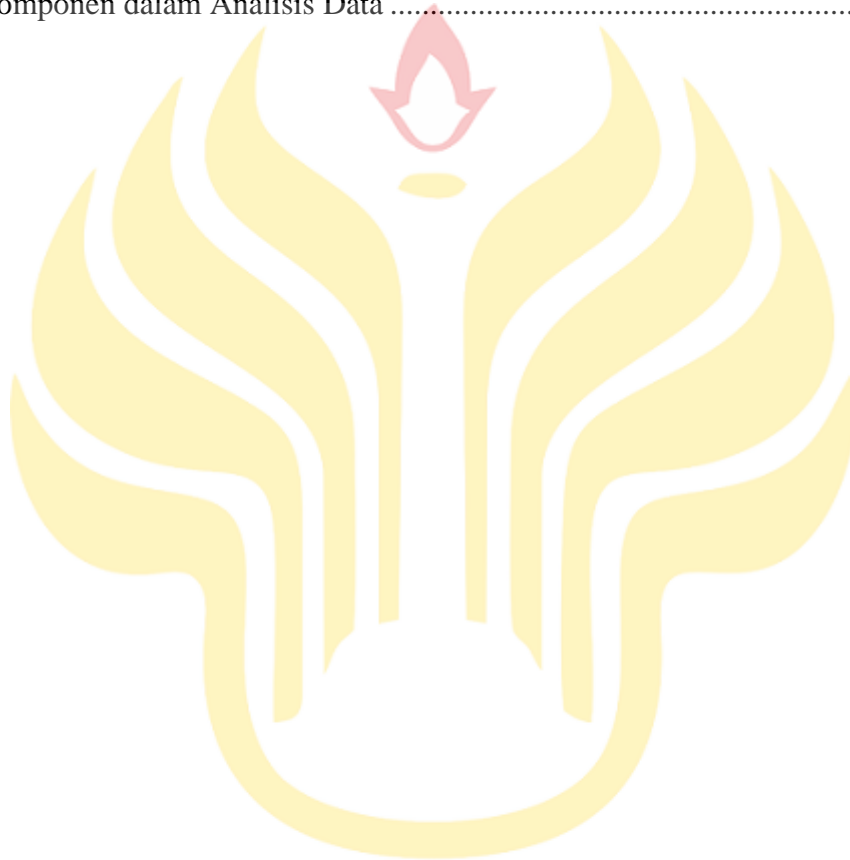
	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
SARI.....	vi
ABSTRACT.....	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN .....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Batasan Istilah .....	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR</b>	
A. Deskripsi Teoretis.....	14
1. Persepsi .....	14
2. Guru IPS .....	22
3. Laboratorium IPS.....	24
B. Penelitian Yang Relevan .....	32
C. Kerangka Berpikir .....	41
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Latar Penelitian.....	43
B. Fokus Penelitian .....	48
C. Sumber Data .....	50
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data.....	52
E. Uji Keabsahan Data.....	57
F. Teknik Analisis Data .....	66
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	
1. Lokasi Penelitian .....	70
2. Kondisi Sekolah.....	71

B. Hasil Penelitian	
1. Persepsi Guru IPS terhadap Keberadaan Laboratorium IPS di SMP Kota Magelang.....	78
2. Persepsi Guru IPS terhadap Fungsi Laboratorium IPS di SMP Kota Magelang.....	94
3. Persepsi Guru IPS terhadap Kelengkapan Alat Laboratorium IPS di SMP Kota Magelang .....	118
C. Pembahasan	
1. Persepsi Guru IPS terhadap Keberadaan Laboratorium IPS di SMP Kota Magelang .....	127
2. Persepsi Guru IPS terhadap Fungsi Laboratorium IPS di SMP Kota Magelang.....	130
3. Persepsi Guru IPS terhadap Kelengkapan Alat Laboratorium IPS di SMP Kota Magelang .....	133
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan .....	139
B. Saran.....	142
DAFTAR PUSTAKA.....	143
LAMPIRAN .....	145



## DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1. Kerangka Berfikir Penelitian .....	42
2. Triangulasi Sumber .....	59
3. Triangulasi Teknik .....	63
4. Komponen dalam Analisis Data .....	69



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Sarana dan prasarana SMP Negeri 2 Magelang .....	72
2. Sarana dan prasarana SMP Negeri 5 Magelang .....	74
3. Sarana dan prasarana SMP Negeri 11 Magelang .....	76



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. SMP Negeri 2 Magelang .....	73
2. SMP Negeri 5 Magelang .....	75
3. SMP Negeri 11 Magelang .....	77



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Transkrip Wawancara Guru (Maryati S.Pd).....	145
2. Transkrip Wawancara Guru (Siti Musliha, S.Pd) .....	152
3. Transkrip Wawancara Guru (Veronika Prihati. H, S.Pd).....	156
4. Transkrip Wawancara Guru (Ari Winarsih, S.Pd) .....	169
5. Transkrip Wawancara Guru (Entin Kartinah S.Pd) .....	177
6. Transkrip Wawancara Guru (Supriyati S.Pd).....	191
7. Transkrip Wawancara Siswa (Asniladia Saputri).....	200
8. Transkrip Wawancara Siswa (Sagita Nevi) .....	202
9. Transkrip Wawancara Siswa (Della dan Anas).....	205
10. Surat Ijin Penelitian SMP Negeri 2 Magelang.....	210
11. Surat Ijin Penelitian SMP Negeri 5 Magelang .....	211
12. Surat Ijin Penelitian SMP Negeri 11 Magelang.....	212
13. Surat Pernyataan Penelitian SMP Negeri 2 Magelang.....	213
14. Surat Pernyataan Penelitian SMP Negeri 5 Magelang.....	214
15. Surat Pernyataan Penelitian SMP Negeri 11 Magelang.....	215
16. Dokumentasi .....	216

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk menjadikan sumber daya manusia yang lebih berkualitas dan bermutu. Dengan adanya pendidikan maka yang semula tidak tau menjadi tau, yang semula tidak mengerti menjadi mengerti, semula tidak faham menjadi faham. Menurut UU No. 20 tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pembelajaran memiliki arti proses interaksi antar peserta didik dan pendidik, peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Permendikbud No.23 Tahun 2016). Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya pengetahuan. Jadi pada dasarnya pendidikan bisa dilakukan dimana saja baik di lingkungan terbuka maupun di lingkungan tertutup.

Salah satu lembaga yang sengaja dirancang untuk pendidikan yaitu sekolah. Sekolah merupakan sebuah lembaga yang bertugas mendidik

peserta didik agar dapat menjadi pribadi yang berpengetahuan, terampil, berbudi pekerti baik dan bertakwa. Hal ini dilakukan sekolah agar peserta didik mampu mempersiapkan dirinya menuju ke arah pendidikan yang lebih tinggi sebagai bekal hidup di masyarakat. Sekolah adalah salah satu dari jenjang pendidikan formal yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan merupakan lembaga yang terstruktur.

Dalam rangka mendukung program pendidikan, pemerintah telah memperluas jenjang pendidikan mulai dari pendidikan anak usia dini yang meliputi kelompok bermain dan taman kanak-kanak, untuk selanjutnya terdapat pendidikan di tingkat sekolah dasar, tingkat sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, bahkan sekarang banyak yang melanjutkan ditingkat perkuliahan. Hal ini yang menjadikan jenjang sekolah semakin kompleks dengan berbagai tingkatan usia. Dalam lingkup sekolah ada yang perlu disetarakan yaitu guru, siswa, dan kurikulum. Maka perlu untuk menyeimbangkan ketiga hal tersebut guna menjaga keberlangsungan proses belajar mengajar dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Selain ketiga faktor tersebut, untuk mendukung proses belajar mengajar di sekolah juga diperlukan adanya sarana dan prasarana yang mendukung. Keberadaan sarana dan prasarana dalam Standar Nasional Pendidikan dinyatakan sebagai salah satu Standar Pendidikan, sejajar dengan Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, dan Standar Penilaian Pendidikan (PPRI No. 19 Pasal 2 Nomor 1 Tahun 2005).



Hal ini memberi arti bahwa sarana dan prasarana juga sangat memberi pengaruh yang besar dalam proses belajar mengajar karena sarana prasarana merupakan fasilitas penunjang dan sangat membantu dalam pembelajaran di sekolah. Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Pasal 46 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa Satuan pendidikan yang memiliki peserta didik, pendidik, dan/atau tenaga kependidikan yang memerlukan layanan khusus wajib menyediakan akses ke sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Sarana pendidikan yang dimaksudkan disini meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Sedangkan prasarana pendidikannya meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang

diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2016 menyatakan bahwa proses pembelajaran dalam satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Dari sini bisa diambil kesimpulan bahwa meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran sangatlah penting untuk menunjang keaktifan peserta didik. Motivasi peserta bisa diciptakan ketika pembelajaran tidak bersifat membosankan dan bisa memunculkan hal yang baru baik dari tempat maupun sumber belajar. Karena peserta didik biasanya merasa bosan ketika berada di dalam ruang kelas setiap kali pembelajaran.

Dengan memanfaatkan sarana dan prasarana sekolah tentu sangat menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin kompleks, siswa tidak hanya dituntut menguasai ilmu sebatas pada teori saja, namun juga dalam hal praktis. Demi menunjang kemampuan siswa dalam hal praktis, sekolah perlu menyediakan laboratorium sebagai sarana penunjang. Laboratorium merupakan tempat proses belajar mengajar dengan aktivitas praktikum yang melibatkan interaksi antara siswa, peralatan, dan bahan. Melalui kegiatan praktikum di laboratorium diharapkan siswa dapat mempelajari, memperoleh pemahaman

dan pengalaman langsung mengenai sifat, rahasia, dan gejala-gejala alam kehidupan yang tidak dapat dijelaskan secara verbal (Surayitno, 2010).

Laboratorium dibutuhkan oleh berbagai mata pelajaran, tidak terkecuali mata pelajaran dalam rumpun IPS. Akan tetapi dalam kenyataannya, kebanyakan sekolah lebih fokus mengembangkan laboratorium IPA dan tidak memiliki laboratorium IPS. Standar Nasional Pendidikan pada Standar Sarana dan Prasarana tidak menyebutkan adanya Laboratorium IPS sebagai syarat minimal pelayanan pembelajaran di sekolah. Kesan dari perangkat hukum ini adalah seolah-olah laboratorium IPS tidak begitu penting di sekolah. Karena itulah tidak heran apabila pemerintah selaku pelaksana amanat perundangan kurang memperhatikan keberadaan laboratorium IPS. Akan tetapi, secara kreatif dan inovatif beberapa sekolah mencoba mengembangkan laboratorium IPS secara mandiri. Para guru semakin banyak yang menyadari pentingnya keberadaan laboratorium IPS dalam pembelajaran. Pembelajaran IPS dengan memanfaatkan laboratorium akan mempermudah siswa dalam memahami materi yang diajarkan.

Menurut Widyarti (Pipit Meillani, Murwatiningsih, 2016: 2) mengatakan bahwa laboratorium adalah suatu ruang tempat melakukan kegiatan praktek atau penelitian yang ditunjukkan oleh adanya infrastruktur laboratorium yang lengkap. Berdasarkan pengertian laboratorium diatas, maka pemanfaatan laboratorium penting diadakan di sekolah. Hal ini karena sekolah juga ada kegiatan praktek. Hofstein dan Naaman (2007) mengemukakan bahwa keberadaan laboratorium di sekolah dapat mendukung kegiatan

pembelajaran serta mencapai tiga ranah tujuan pendidikan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Hadis (2010) mutu pendidikan dipengaruhi oleh aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa baik di dalam kelas, di laboratorium, di bengkel kerja, dan di kancah belajar lainnya yang terwujud dalam bentuk hasil belajar nyata yang dicapai oleh peserta didik berupa nilai rata-rata dari semua mata pelajaran dalam satu semester. Kegiatan praktek di laboratorium diharapkan dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan mengerti konsep teori yang diberikan oleh guru saat di kelas. Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, 2004: 15 (Dalam jurnal Paramita Vol. 20 No. 2 - Juli 2010) menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam membentuk warga negara yang baik.

Menurut Supardi dan Anik Widiastuti dalam jurnal JIPSINDO No. 2, Volume 1, 2014 mengungkapkan bahwa IPS merupakan mata pelajaran pada jenjang pendidikan di tingkat sekolah, yang dikembangkan secara terintegrasi dengan mengambil konsep-konsep esensial dari Ilmu-ilmu Sosial dan humaniora. IPS mengkaji berbagai fenomena kehidupan dan masalah sosial yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah pedagogis dan psikologis, yang telah disederhanakan, diseleksi, dan diadaptasi untuk kepentingan pencapaian tujuan pendidikan. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Pada pembelajaran IPS, penggunaan laboratorium sangat jarang digunakan. Hal ini karena hampir disetiap sekolah tidak memiliki laboratorium IPS. Selain itu, fakta lain dalam jurnal Paramita VOL.20, No.2-Juli 2010 oleh Wasino dan Edy Sutrisna menyatakan bahwa ditengah-tengah keterbatasan media pembelajaran dan sumber pembelajaran IPS, rata-rata guru telah memahami bahwa laboratorium IPS sebgayaan besar justru terdapat di lingkungan. Adapula yang memiliki namun belum dimanfaatkan secara maksimal, seperti hanya dijadikan sebagai gudang penyimpanan barang-barang yang berhubungan dengan alat-alat pembelajaran IPS.

Dalam Standar Nasional Pendidikan pada Standar Sarana dan Prasarana tidak disebutkan adanya laboratorium IPS sebagai syarat minimal pelayanan pembelajaran di sekolah. Beberapa sekolah mencoba mengembangkan laboratorium IPS. Penelitian yang dilakukan oleh Novia Asrotul Khufroh juga menyatakan bahwa Persepsi personil sekolah terhadap pentingnya Laboratorium IPS dalam kategori baik untuk guru (59,26%) dan sangat baik untuk siswa (51%). Dengan persepsi tersebut, personil sekolah memiliki pengetahuan dan kesadaran bahwa untuk mengoptimalkan proses pembelajaran IPS maka diperlukan Laboratorium IPS guna menunjang proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam Mata pelajaran rumpun IPS.

Di kota Magelang, sekolah tingkat menengah pertama telah memiliki laboratorium IPS, seperti halnya SMP Negeri 5 Magelang, SMP Negeri 1 Magelang, dan SMP Negeri 11 Magelang. Namun disisi lain penggunaan



laboratorium belum bisa semaksimal mungkin karena laboratorium IPS masih tergolong baru. Hal ini juga sesuai dengan Anik dan Suparlan dalam jurnal JIPSINDO No. 2, Volume 1, 2014. Dimana guru merasakan pentingnya keberadaan laboratorium IPS dan mereka telah berupaya melakukan pemanfaatan laboratorium IPS dalam mendukung pembelajaran IPS namun belum optimal. Terlebih juga ada sekolah yang memanfaatkan laboratorium IPS untuk menutup jam kerja guru IPS yang masih kurang.

Faktor lain belum digunakannya laboratorium IPS yaitu dalam jurnal Prosiding Seminar Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017 Vol.1, No.1 2017 oleh Arif Purnomo dan Ngabianto menyatakan bahwa laboratorium IPS masih dianggap sebagai “laboratorium pelengkap”. Hal ini dikarenakan adanya kebingungan mengenai komponen yang harus ada dalam laboratorium IPS, kurangnya pemahaman akan pengelolaan laboratorium.

Peneliti mengambil lokasi penelitian di 3 SMP Negeri Kota Magelang. Ketiga lokasi penelitian tersebut yaitu SMP Negeri 2 Magelang, SMP Negeri 5 Magelang, dan SMP Negeri 11 Magelang. SMP Negeri 5 Magelang mewakili SMP yang memiliki laboratorium IPS. Sedangkan untuk SMP Negeri 2 dan SMP Negeri 11 Magelang mewakili SMP yang pernah memiliki laboratorium IPS, dalam arti SMP ini laboratorium IPSnya sudah tidak ada atau sudah digusur dan digunakan sebagai ruangan lain.

Berdasarkan hasil penelitian awal yang dilakukan dengan Maryati selaku Kepala laboratorium Sekolah di SMP Negeri 5 Magelang pada tanggal

17 Oktober 2017, diperoleh informasi bahwa adanya laboratorium IPS itu dikarenakan kurangnya jam mengajar guru IPS di SMP Negeri 5 Magelang. Hal ini disebabkan oleh banyaknya guru IPS yang mengampu di sekolah tersebut. Sehingga untuk memenuhi jam kerja yang masih kurang, mereka harus menjabat di sekolah tersebut seperti menjadi Waka Kurikulum, Kepala laboratorium sekolah, Waka bidang kesiswaan dll.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Entin Kartinah pada 19 April 2017, selaku Kepala laboratorium sekolah di SMP Negeri 11 Magelang. Bahwa yang menjabat di sekolah rata-rata dari guru IPS. Seperti halnya Bu Entin yang menjabat sebagai Kepala laboratorium sekolah. Selain itu Bu Setyo juga menjabat sebagai Kepala Perpustakaan hal ini juga disebabkan oleh kurangnya jam mengajar yang ada di sekolah tersebut. Jadi mau tidak mau mereka harus menutup jam kerjanya dengan tambahan sebagai pemegang kepala laboratorium maupun lainnya.

Melihat kondisi diatas bisa diartikan bahwa sebenarnya pengadaan laboratorium IPS selain untuk kebutuhan proses belajar mengajar peserta didik, namun juga untuk menutup jam mengajar yang kurang bagi guru-guru IPS. Hal ini tentunya dengan pengadaan dan pemanfaatan laboratorium IPS yang belum maksimal karena masih tergolong hal yang baru. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian skripsi mengenai bagaimana persepsi atau pandangan guru IPS sendiri terhadap pengembangan laboratorium IPS dengan judul penelitian **“Persepsi Guru IPS Terhadap Pengembangan Laboratorium IPS di SMP Kota Magelang”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti memfokuskan diri pada permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi guru IPS terhadap keberadaan laboratorium IPS di SMP Kota Magelang?
2. Bagaimana persepsi guru IPS terhadap fungsi laboratorium IPS sebagai penunjang pembelajaran di SMP Kota Magelang?
3. Bagaimana persepsi guru IPS terhadap kelengkapan alat laboratorium IPS di SMP Kota Magelang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu,

1. Untuk mengetahui persepsi guru IPS terhadap keberadaan laboratorium IPS di SMP Kota Magelang
2. Untuk mengetahui persepsi guru IPS terhadap fungsi laboratorium IPS sebagai penunjang pembelajaran di SMP Kota Magelang
3. Untuk mengetahui persepsi guru IPS terhadap kelengkapan alat laboratorium IPS di SMP Kota Magelang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang dilakukan oleh penulis, diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

##### **a. Secara Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan terhadap nemuan-temuan yang telah disusun oleh para ahli berkaitan dengan persepsi guru terhadap laboratorium IPS. Diharapkan nantinya juga bermanfaat bagi kemajuan pemanfaatan laboratorium IPS dalam pembelajaran di sekolah

##### **b. Secara Praktis**

1) Bagi sekolah, dapat memberikan masukan untuk mengoptimalkan fungsi laboratorium IPS dalam proses belajar mengajar serta untuk menambah wawasan guru IPS tentang pemanfaatan sarana dan prasarana laboratorium IPS.

2) Bagi peneliti, yaitu untuk menambah pengalaman dalam bidang penelitian pendidikan. Menambah dan memperluas pengetahuan yang berkaitan dengan pemanfaatan laboratorium IPS dalam pembelajaran di sekolah.

#### **E. Batasan Istilah**

Sesuai dengan judul dari permasalahan yang akan diteliti perlu penegasan istilah agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran dan membatasi permasalahan yang ada dalam penelitian. Adapun istilah yang perlu diberikan penjelasan adalah:

**a. Persepsi**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan persepsi sebagai proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya. Slameto (2010:102) mengartikan “Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan melalui inderanya, yaitu indera penglihat, pendengaran, peraba, perasa dan pencium”.

**b. Guru**

Menurut Suparlan (2008:12) “Guru adalah orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya”. Berdasarkan pasal 29 ayat 2 UU Nomor 23 Tahun 2003, pendidik atau guru memiliki arti tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian terhadap masyarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi.

**c. Laboratorium IPS**

Mustafawan (Supardi & Anik Widiastuti, 2012:2) menyatakan bahwa “Laboratorium adalah suatu tempat yang digunakan untuk melakukan percobaan maupun pelatihan yang berhubungan dengan ilmu fisika, biologi, dan kimia atau bidang ilmu lain, yang merupakan suatu ruangan tertutup,



kamar atau ruangan terbuka, seperti kebun dan lain-lain. Kegiatan laboratorium merupakan bagian penting dalam kegiatan belajar mengajar, karena dengan adanya kegiatan laboratorium siswa dapat belajar secara langsung/praktis.”

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat (Permendiknas nomor 22 tahun 2006).

Laboratorium IPS adalah tempat yang disiapkan secara khusus untuk melakukan kegiatan eksperimen, analisis, observasi, penelitian dan kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pengertian tempat ini bisa dalam pengertian *indoor* maupun *outdoor* (Suharno, 2010:3).

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

#### A. Deskripsi Teoretis

##### 1. Persepsi

###### a. Pengertian Persepsi

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa Latin *perceptio*; dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi (*perception*) dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana seseorang melihat sesuatu; sedangkan dalam arti luas adalah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu (Leavitt dalam Sobur, 2003:445). James P. Chaplin (2009:358) mengartikan bahwa *perception* (persepsi) merupakan proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objek dengan bantuan indera.

Rakhmat (1994:51) menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi disebut inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, kita tidak mungkin berkomunikasi secara efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antarindividu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya, semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas (Mulyana dalam Sobur, 2003:446).

Pada hakikatnya persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap individu dalam memahami informasi yang datang dari lingkungan melalui inderanya. Jadi persepsi pada dasarnya menyangkut hubungan dengan lingkungannya, bagaimana ia mengerti dan menginterpretasikan stimulus yang ada di lingkungannya. Setelah individu menginderakan objek di lingkungannya, kemudian ia memproses pengindraannya itu, sehingga timbullah makna tentang objek itu pada dirinya yang dinamakan persepsi (Desmita, 2009:108).

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan melalui inderanya, yaitu indera penglihat, pendengaran, peraba, perasa dan pencium (Slameto, 2010:102). Sedangkan menurut Bimo Walgito dalam bukunya “Pengantar Psikologi Umum”, Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Persepsi merupakan proses yang *integrated* dari dalam individu terhadap stimulus yang diterimanya (Moskowitz dan Orgel dalam Walgito, 2004:88).

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dengan demikian persepsi itu merupakan pengorganisasian, penginterpretasian, terhadap stimulus yang diinderanya sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan respon yang *integrated* dalam diri individu. Karena itu dalam penginderaan orang akan mengaitkan dengan stimulus, sedangkan dalam persepsi orang akan mengaitkan dengan objek

(Brance dalam Walgito, 2004:88 ). Dengan persepsi individu akan menyadari tentang keadaan di sekitarnya dan juga keadaan diri sendiri (Davidoff dalam Walgito, 2004:88). Pengertian ini memberi makna bahwa apapun yang diterima baik itu didengar, diraba, dilihat, maupun dirasa maka akan membentuk suatu pemikiran atau pemahaman yang disebut dengan persepsi. Sehingga dapat mempengaruhi seseorang didalam lingkungannya.

**b. Prinsip-Prinsip Persepsi**

1) Persepsi itu relatif bukannya absolut

Manusia bukanlah instrumen ilmiah yang mampu menyerap segala sesuatu persis seperti keadaan sebenarnya. Seseorang tidak akan bisa menyebutkan secara persis berat benda yang dilihatnya atau kecepatan sebuah mobil yang sedang lewat. Tetapi ia dapat secara relatif menerka berat sebagai benda atau kecepatan mobil-mobil. Dalam hal ini satu benda dipakai sebagai patokan. Begitu juga dengan kecepatan mobil, sebuah mobil lewat diperkirakan lebih lambat, sama cepat atau lebih cepat dari mobil yang dipakai sebagai patokan. Dalam hubungannya dengan kerelatifan persepsi ini, dampak pertama dari suatu rangsangan dirasakan lebih besar daripada rangsangan yang datang kemudian.

2) Persepsi itu selektif

Seseorang hanya memperhatikan beberapa rangsangan saja, banyak rangsangan yang ada di sekelilingnya pada saat-saat tertentu. Ini berarti bahwa rangsangan yang diterima akan tergantung pada apa yang pernah ia pelajari,

apa yang suatu saat menarik perhatiannya dan ke arah mana persepsi itu mempunyai kecenderungan. Ini berarti juga ada keterbatasan dalam kemampuan seseorang untuk menerima rangsangan.

3) Persepsi itu mempunyai tatanan

Orang menerima rangsangan dengan tidak sembarangan, ia akan menrimanya dalam bentuk hubungan-hubungan atau kelompok-kelompok. Jika rangsangan tidak lengkap, ia akan melengkapinya sendiri sehingga hubungan itu menjadi jelas.

4) Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kearsipan (penerima rangsangan)

Harapan dan kesiapan penerima pesan akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima, selanjutnya bagaimana pesan yang dipilih itu ditata dan demikian pula pesan tersebut akan diinterpretasi.

5) Persepsi seseorang atau kelompok akan jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama

Perbedaan persepsi ini dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individual, perbedaan kepribadian, perbedaan dalam sikap, perbedaan dalam motivasi.



### c. **Faktor-Faktor yang Berperan dalam Persepsi**

Berkaitan dengan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat ditemukan adanya beberapa faktor, yaitu:

#### 1) Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang alat indera atau alat reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

#### 2) Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

#### 3) Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Dari hal-hal tersebut dapat dikemukakan bahwa untuk mengadakan persepsi adanya beberapa faktor yang berperan, yang merupakan syarat agar terjadi persepsi, yaitu (1) objek atau stimulus yang dipersepsi; (2) alat indera dan syaraf-syaraf serta pusat susunan syaraf, yang merupakan syarat fisiologis; dan (3) perhatian, yang merupakan syarat psikologis (Walgito, 2004: 89-90).

Dari segi psikologi dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara dia memandang. Oleh karena itu, untuk mengubah tingkah laku seseorang, harus dimulai dari mengubah persepsinya. Dalam proses persepsi, terdapat tiga komponen utama berikut:

1) Seleksi

Seleksi adalah proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.

2) Interpretasi

Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.

### 3) Interpretasi dan persepsi

Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi (Depdikbud, 1985, dalam Soelaeman, 1987). Jadi proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan pembulatan terhadap informasi yang sampai. (Sobur, 2003:447)

#### d. Objek Persepsi

Objek yang bisa dipersepsi sangat banyak, yaitu segala sesuatu yang ada di sekitar manusia. Manusia itu sendiri dapat menjadi objek persepsi. Orang yang menjadikan dirinya sendiri sebagai objek persepsi, ini yang disebut sebagai persepsi diri atau *self-perception*. Banyaknya objek yang dipersepsi, maka objek persepsi diklasifikasikan. Objek persepsi dapat dibedakan atas objek yang nonmanusia dan manusia. Objek persepsi yang berujud manusia ini disebut *person perception* atau juga ada yang menyebut sebagai *social perception*, sedangkan persepsi yang berobjekkan nonmanusia, hal ini sering disebut sebagai *things perception*.

Apabila yang dipersepsi itu manusia dan yang nonmanusia, maka adanya kesamaan tetapi juga adanya perbedaan dalam persepsi tersebut. Persamaannya yaitu apabila manusia dipandang sebagai objek benda yang terikat pada waktu dan tempat seperti benda-benda yang lain. Walaupun demikian antara manusia dan nonmanusia itu terdapat perbedaan yang mendasar. Apabila yang dipersepsi itu manusia, maka objek persepsi itu mempunyai aspek-aspek yang sama dengan yang mempersepsi, dan hal ini

tidak terdapat apabila yang dipersepsi itu nonmanusia. Pada objek persepsi manusia, manusia yang dipersepsi mempunyai kemampuan-kemampuan, perasaan, ataupun aspek-aspek lain seperti halnya orang yang mempersepsi. Orang yang dipersepsi akan dapat mempengaruhi pada orang yang mempersepsi, dan hal ini tidak akan dijumpai apabila yang dipersepsi itu nonmanusia. Karena itu pada objek persepsi, dan perseptor sendiri akan sangat menentukan dalam hasil persepsi. Persepsi yang berobjekkan manusia akan dibahas secara tersendiri dalam lapangan psikologi sosial (Walgito, Bimo. 2004: 96-97).

e. **Bentuk-Bentuk Persepsi**

Persepsi secara umum merupakan suatu tanggapan berdasarkan suatu evaluasi yang ditujukan terhadap suatu obyek dan dinyatakan secara verbal, sedangkan bentuk-bentuk persepsi merupakan pandangan yang berdasarkan penilaian terhadap suatu obyek yang terjadi, kapan saja, dimana saja, jika stimulus mempengaruhinya. Persepsi yang meliputi proses kognitif mencakup proses penafsiran obyek, tanda dan orang dari sudut pengalaman yang bersangkutan. Oleh karena itu dalam menerima suatu stimulus kemampuan manusia sangatlah terbatas, sehingga manusia tidak mampu memproses seluruh stimulus yang ditangkapnya. Artinya meskipun sering disadari, stimulus yang akan dipersepsi selalu dipilih suatu stimulus yang mempunyai relevansi dan bermakna baginya. Dengan demikian dapat diketahui ada dua bentuk persepsi yaitu yang bersifat positif dan negatif.

### 1) Persepsi Positif

Persepsi positif yaitu persepsi atau pandangan terhadap suatu obyek dan menuju pada suatu keadaan dimana subyek yang mempersepsikan cenderung menerima obyek yang ditangkap karena sesuai dengan pribadinya.

### 2) Persepsi Negatif

Persepsi atau pandangan terhadap suatu obyek dan menunjuk pada keadaan dimana subyek yang mempersepsi cenderung menolak obyek yang ditangkap karena tidak sesuai dengan pribadinya (Walgito, 2002: 102).

## 2. Guru IPS

### a. Pengertian Guru

Secara etimologis (asal usul kata), istilah guru berasal dari bahasa India yang artinya “orang yang mengajarkan kelepasan dari sengsara”. Dalam tradisi agama Hindu, guru dikenal sebagai “maharsi guru” yakni para pengajar yang bertugas menggembleng calon biksu di bhinaya panti /tempat pendidikan bagi para biksu. Dengan demikian, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik maupun aspek lainnya (Suparlan, 2008:11-12).

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memeberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat

tertentu., tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi juga bisa di masjid, di surau/musolla, di rumah dan sebagainya.

#### **b. Peran dan Fungsi Guru**

Guru memiliki satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara kemampuan mendidik, mengajar, membimbing dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, antar yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan. Dalam hal ini peran guru sering disingkat dengan kata EMASLIMDEF. Educator, merupakan peran utama dan terutama. Khususnya untuk peserta didik pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP). Peran ini lebih tampak sebagai teladan bagi peserta didik, sebagai role model, memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku, dan membentuk kepribadian peserta didik. Sebagai Manager, pendidik memiliki peran untuk menegakkan ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati bersama di sekolah, memberikan arahan atau rambu-rambu ketentuan agar tata tertib di sekolah dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh warga sekolah. Sebagai administrator, guru memiliki peran untuk melakukan administrasi sekolah, seperti mengisi buku presensi siswa, buku daftar nilai, buku raport, administrasi kurikulum, administrasi penilaian dan sebagainya. Bahkan secara administratif, guru sebaiknya memiliki rencana mengajar, program semester, program tahunan dan yang paling penting adalah menyampaikan rapor atau laporan pendidik kepada orang tua siswa dan masyarakat.



Peran guru sebagai supervisor, terkait dengan pemberian bimbingan dan pengawasan terhadap peserta didik, memahami permasalahan yang dihadapi peserta didik, menemukan permasalahan yang terkait proses pembelajaran, dan akhirnya memberikan jalan keluar pemecahan masalahnya. Peran sebagai leader bagi guru lebih tepat dibandingkan dengan peran sebagai manager. Guru lebih memberikan kebebasan secara bertanggungjawab kepada peserta didik. Dengan demikian, disiplin yang ditegakkan oleh guru dari peran sebagai leader ini adalah disiplin hidup. Dalam melaksanakan peran sebagai inovator, seorang guru harus memiliki kemauan belajar yang cukup tinggi untuk menambah pengetahuan dan keterampilannya sebagai guru. Tanpa adanya semangat yang tinggi mustahil sebagai guru menghasilkan inovasi-inovasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Adapun peran sebagai motivator terkait dengan peran sebagai educator dan supervisor. Untuk meningkatkan semangat dan gairah belajar yang tinggi, siswa perlu memiliki motivasi yang tinggi baik motivasi dari dalam diri sendiri maupun dari luar yang utamanya dari gurunya sendiri

### **3. Laboratorium IPS**

#### **a. Pengertian Laboratorium IPS**

Ada berbagai pengertian tentang apa yang dimaksud dengan Laboratorium. Berbagai pengertian tersebut antara lain: (1) Ruang tertutup dimana percobaan dan penelitian dilakukan; (2) Bangunan yang dilengkapi sejumlah peralatan untuk tempat kegiatan belajar siswa; (3) Tempat yang

dilengkapi peralatan untuk melangsungkan eksperimen di dalam sains atau melakukan pengujian dan analisis; (4) Tempat kerja untuk melakukan berbagai kegiatan atau pengamatan. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai bahan kajian terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan ketrampilan-ketrampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi. (Suharno, 2010:3).

Mustafawan (Supardi & Anik Widiastuti, 2012:2), menyatakan bahwa “Laboratorium adalah suatu tempat yang digunakan untuk melakukan percobaan maupun pelatihan yang berhubungan dengan ilmu fisika, biologi, dan kimia atau bidang ilmu lain, yang merupakan suatu ruangan tertutup, kamar atau ruangan terbuka, seperti kebun dan lain-lain. Kegiatan laboratorium merupakan bagian penting dalam kegiatan belajar mengajar, karena dengan adanya kegiatan laboratorium siswa dapat belajar secara langsung/praktis.”

Laboratorium (disingkat lab) adalah tempat riset ilmiah, eksperimen, pengukuran ataupun pelatihan ilmiah dilakukan. Laboratorium biasanya dibuat untuk memungkinkan dilakukannya kegiatan-kegiatan tersebut secara terkendali (Arifin, 1991). Laboratorium adalah suatu tempat yang digunakan untuk melakukan percobaan maupun pelatihan yang berhubungan dengan ilmu fisika, biologi dan kimia, ataupun ruangan terbuka seperti kebun dan lain-lain. (Permana, 2017: 45-46)

Menurut Permana (2017), secara garis besar laboratorium dalam proses pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Sebagai tempat untuk berlatih mengembangkan (*skill*) keterampilan intelektual melalui kegiatan pengamatan, pencatatan dan pengkaji gejala-gejala alam.
2. Mengembangkan keterampilan motorik siswa. Siswa akan bertambah keterampilan dalam mempergunakan alat-alat media yang tersedia untuk mencari dan menemukan kebenaran.
3. Memberikan dan memupuk keberanian untuk mencari hakekat kebenaran ilmiah dari sesuatu objek dalam lingkungan alam dan sosial.
4. Memupuk rasa ingin tahu siswa sebagai modal sikap ilmiah seseorang calon ilmuan.
5. Membina rasa percaya diri sebagai akibat keterampilan dan pengetahuan atau penemuan yang diperolehnya. (Permana, 2017: 46)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat (Permendiknas nomor 22 tahun 2006). Pada satuan pendidikan SMA, spesifikasi materi pembelajaran dalam IPS telah berdiri sendiri menjadi suatu mata pelajaran tersendiri yaitu:

Mata Pelajaran Geografi, Mata Pelajaran Sosiologi, Mata Pelajaran Sejarah dan Mata Pelajaran Ekonomi.

Ada tiga tujuan pendidikan IPS kepada siswa, yaitu agar setiap peserta didik menjadi warga negara yang baik, melatih peserta didik berkemampuan berpikir matang untuk menghadapi dan memecahkan masalah sosial, dan agar peserta didik dapat mewarisi dan melanjutkan budaya bangsanya. Selain itu, Pendidikan IPS untuk tingkat sekolah bisa diartikan sebagai: (1) Pendidikan IPS yang menekankan pada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral ideologi negara dan agama; (2) Pendidikan IPS yang menekankan pada isi dan metode berpikir ilmunan sosial; (3) pendidikan IPS yang menekankan pada *reflective inquiry*; dan (4) Pendidikan IPS yang mengambil kebaikan-kebaikan dari butir 1, 2, 3, di atas” (Muhammad Numan Somantri, 2001: 44).

Dalam pembelajaran IPS, laboratorium digunakan sebagai sarana belajar. Kenyataannya, keberadaan laboratorium IPS di SMP masih sangat minim, berbeda dengan laboratorium IPA. Kebanyakan sekolah hanya mengembangkan laboratorium IPA akan tetapi banyak sekolah yang tidak memiliki laboratorium IPS. Melihat pendapat di atas, laboratorium dapat digunakan dalam berbagai ilmu, dalam hal ini termasuk IPS. Secara rinci Supardi & Anik Widiastuti (2012: 3) menyebutkan bahwa “Laboratorium IPS merupakan tempat yang disiapkan secara khusus untuk melakukan kegiatan eksperimen, analisis, observasi, penelitian dan kegiatan pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial (IPS). Pengertian tempat ini bisa dalam pengertian *indoor* maupun *outdoor*. Laboratorium IPS memiliki fungsi sebagai tempat

berlangsungnya kegiatan pembelajaran IPS secara praktik dengan peralatan khusus yang tidak mudah dihadirkan di ruang kelas.”

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, laboratorium IPS adalah suatu tempat yang digunakan untuk proses belajar mengajar, dimana di dalamnya telah tersedia berbagai sarana maupun alat peraga guna mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah.

#### **b. Fungsi Laboratorium IPS**

Laboratorium dibangun berdasarkan suatu kesadaran penuh bahwa pembelajaran di laboratorium mempunyai posisi penting dalam pendidikan, karena dalam rangka mencapai tujuan yang bersifat multi dimensi dalam proses pembelajaran, diperlukan strategi pembelajaran yang memadai. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Purwanti Elly & Mahmudati Nurul (Supardi & Anik Widiastuti, 2012: 3) yang menyebutkan bahwa “Keberadaan laboratorium merupakan tuntutan seiring dengan perkembangan dalam pengajaran dan kurikulum yang menuntut siswa aktif untuk melakukan kegiatan. Laboratorium harus menunjang kegiatan-kegiatan yang berpusat pada pengembangan keterampilan tertentu antara lain keterampilan proses, motorik, dan pembentukan sikap ilmiah, khususnya pengembangan minat untuk melakukan penyelidikan, penelitian-penelitian lingkungan dan minat untuk mempelajari alam secara mendalam.”

Secara khusus kegiatan laboratorium atau praktikum mampu berperan dalam pencapaian tujuan pembelajaran, antara lain:

1. Ketrampilan Kognitif, misalnya melatih agar teori dapat dimengerti, dan dapat diterapkan pada keadaan problem nyata. Membiasakan peserta didik untuk belajar berpikir dan mendalami bidang studi berdasarkan pada praktek yang dilakukan sehingga pemahaman keilmuan tidak hanya sebatas pada teori semata.
2. Ketrampilan Afektif, misalnya belajar bekerjasama, belajar menghargai bidangnya, serta belajar merencanakan kegiatan secara mandiri, mengkomunikasikan informasi mengenai bidangnya.
3. Ketrampilan Psikomotorik, misalnya ketrampilan memasang peralatan sehingga betul-betul berjalan, belajar memakai peralatan dan instrumen tertentu. (Permana, 2017: 48)

Didalam institusi pendidikan, laboratorium merupakan kelengkapan fasilitas pembelajaran yang tidak boleh diabaikan. Dari kegiatan di laboratorium, yang lebih dikenal sebagai praktikum, para pembelajar memperoleh tambahan wawasan dan keyakinan akan teori-teori ilmiah yang telah diperolehnya, baik melalui pembelajaran di kelas, diskusi, maupun aktivitas mandiri.

Dengan bekerja di laboratorium maka para siswa akan membangun pengetahuannya secara nyata, yang dapat dihayati dengan penggunaan berbagai alat canggih dan panca indera. Hal ini sangat relevan dengan kegiatan penelitian, yang dalam konteks pendidikan dikenal sebagai *research-based learning* atau *project-based learning*. (Entin, 2014:1)



Selain itu fungsi dari laboratorium adalah sebagai sumber belajar.

- a. Tujuan pembelajaran dengan banyak variasi dapat digali, diungkapkan dan dikembangkan dari laboratorium. Laboratorium sebagai sumber untuk memecahkan masalah atau melakukan percobaan. Berbagai masalah yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran terdiri dari tiga ranah yaitu ranah pengetahuan, sikap dan ranah keterampilan.
- b. Laboratorium sebagai metode pembelajaran. Di dalam laboratorium terdapat dua metode dalam pembelajaran yakni metode percobaan dan metode pengamatan.
- c. Laboratorium sebagai prasarana pendidikan.
- d. Laboratorium sebagai sarana pendidikan atau wadah proses pembelajaran. Laboratorium terdiri dari ruang yang dilengkapi dengan berbagai perlengkapan dengan bermacam-macam kondisi yang dapat dikendalikan, khususnya peralatan untuk melakukan percobaan.

(Permana, 2017: 47)

Peranan laboratorium sangat besar dalam menentukan mutu pendidikan karena laboratorium merupakan suatu ruang/tempat dimana para peserta didik dan para guru melakukan proses pembelajaran untuk menghasilkan karya-karya ilmiah yang akan memberikan sumbangan bagi perkembangan dan kemajuan pendidikan. Berikut peran laboratorium IPS dalam mencapai tujuan pembelajaran sekolah:

**a. Laboratorium sebagai perpustakaan dan sumber belajar bidang studi**

Laboratorium sebagai sumber untuk memecahkan masalah atau melakukan percobaan yang berkaitan dengan kompetensi dalam mata pelajaran contohnya mata pelajaran IPS. Sebagai Contoh :

1. Pojok bursa dapat digunakan sebagai sumber belajar untuk menggali mengenai informasi dan data tentang pasar modal dan melakukan simulasi yang terkait dengan perdagangan surat-surat berharga. (Ekonomi)
2. Laboratorium Pasar modal, yang dapat digunakan sebagai sumber belajar mengenai seluk beluk aktifitas pasar modal beserta perangkatnya. (Ekonomi)
3. Replika Candi Borobudur sebagai media pembelajaran mengenai arsitektur kuno pada perkembangan agama Budha di Jawa. (Sejarah)
4. Ruang Geo-Spasial : Tempat para siswa berlatih untuk membuat peta-peta Tematik (Geografi).

**b. Laboratorium sebagai tempat display atau pameran alat peraga dan media pembelajaran**

Dalam kegiatan pembelajaran diperlukan alat peraga yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran mata pelajaran IPA dan IPS. Alat peraga ada yang sederhana yaitu dapat dibuat oleh guru maupun siswa dan alat peraga yang tidak dapat dibuat sendiri karena keterbatasan biaya dan

kemampuan misalnya layar, replika candi dan rumah adat, LCD, Laptop/komputer, cash register, stereoskop, foto udara, program GIS, Loupe, dan lain-lain. Alat-alat peraga ini menjadi hal yang penting keberadaannya dalam Laboratorium IPS.

**c. Laboratorium sebagai tempat museum kecil**

Diharapkan Laboratorium dapat berfungsi sebagai tempat terkumpulnya koleksi berbagai macam produk yang bernilai sejarah atau langka misal; fosil, berbagai koleksi batuan, berbagai jenis koleksi artefak kuno, mata uang dari berbagai negara dari tahun ke tahun dan berbagai macam dan jenis produk perbankan, yang hampir punah bahkan telah punah. (Entin, 2014:2-3)

**B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Dalam rangka mendukung penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sudah ada penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan. Berikut ini penulis akan menerangkan berbagai kajian pustaka penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini dan berguna untuk membantu penulis dalam menyusun penelitian adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Jurnal JIPSINDO No. 2, Volume 1, September 2014 oleh Supardi dan Anik Widiastuti dengan judul “Pemanfaatan Laboratorium IPS SMP”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) kondisi laboratorium IPS di tiga sekolah yang diteliti pada dasarnya telah memenuhi syarat minimal

laboratorium, hanya saja ketersediaan perangkat lain masih kurang lengkap, 2) manajemen laboratorium IPS didasarkan pada pengelompokan subjek atau konsep ilmu-ilmu sosial serta penggunaannya telah diatur sehingga memungkinkan pemanfaatan laboratorium secara teratur dan tidak terjadi benturan jadwal antar guru, 3) kepala sekolah mulai menyadari pentingnya laboratorium IPS dalam mendukung kualitas pembelajaran di SMP, sehingga mereka mulai memperhatikan keberadaan laboratorium IPS dengan dukungan kebijakan pengembangan laboratorium IPS, 4) Para guru merasakan pentingnya keberadaan laboratorium IPS, dan mereka telah berupaya melakukan pemanfaatan laboratorium IPS dalam mendukung pembelajaran IPS namun belum optimal disebabkan oleh terbatasnya sumber daya yang menangani, belum optimalnya dukungan finansial untuk mengembangkan laboratorium IPS, dan pada kenyataannya bahwa keberadaan laboratorium IPS di SMP masih merupakan hal baru dalam praksis pendidikan IPS di sekolah, 5) Para siswa merasa sangat terbantu dengan adanya laboratorium IPS di sekolah, karena pembelajaran menjadi lebih mudah dan menyenangkan. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang laboratorium IPS. Penelitian juga sama-sama di jenjang pendidikan SMP. Perbedaannya yaitu terletak pada fokus penelitiannya, dimana fokus penelitian yang dilakukan oleh Supardi mengenai pemanfaatan laboratorium IPS, sedangkan untuk penelitian kali ini mengenai persepsi guru IPS terhadap laboratorium IPS. Kontribusi penelitian kali ini yaitu dapat memberi gambaran mengenai pemanfaatan laboratorium IPS di SMP.

*Kedua*, Dalam jurnal Prosiding Seminar Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017 Vol.1, No.1 2017 oleh Arif Purnomo dan Ngabianto dengan judul “Pengembangan Laboratorium Sekolah Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Menengah Pertama”. Hasil penelitian menyatakan bahwa laboratorium IPS masih dianggap sebagai “laboratorium pelengkap”. Hal ini dikarenakan adanya kebingungan mengenai komponen yang harus ada dalam laboratorium IPS, kurangnya pemahaman akan pengelolaan laboratorium. Selain itu pemanfaatan laboratorium IPS dalam pembelajaran IPS masih dilakukan secara insidental, tanpa perencanaan yang matang dengan mengaitkan materi dan alat yang tersisa di laboratorium IPS. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan kali ini yaitu sama-sama meneliti tentang laboratorium IPS. Penelitian juga sama-sama di jenjang pendidikan SMP. Perbedaannya yaitu penelitian kali ini dilakukan yaitu mengenai persepsi guru IPS. Sedangkan untuk penelitian yang dilakukan oleh Arif Purnomo mengenai pengembangan laboratorium IPS. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Arif Purnomo ada di 3 SMP yang berbeda di dari setiap kotanya yaitu di 3 SMP yang berada yaitu SMP N 1 Kudus, SMP N 2 Jepara, dan SMP N 5 Magelang. Sedangkan untuk penelitian kali ini berada di satu kota yang sama yaitu di Magelang yang meliputi SMP N 2, SMP N 5, dan SMP N 11. Kontribusi bagi penelitian kali ini yaitu memberi pandangan pengembangan laboratorium di SMP.

*Ketiga*, Jurnal Paramita Vol.20 No.2-Juli 2010 dengan judul “Pembelajaran IPS Dalam Realita Di Era KTSP: Studi Eksplorasi Pelaksanaan Pembelajaran IPS Pada SMP Di Kabupaten Pati” oleh Wasino dan Edy Sutrisna. Isi dari jurnal tersebut adalah Kebanyakan guru IPS masih menggunakan strategi ekspositori dalam menyajikan materi pelajaran IPS dengan menggunakan sumber daya dan media pembelajaran yang minimal. Lingkungan sekitar, sebagai laboratorium IPS tidak digunakan menunjukkan pembelajaran yang baik. Kebanyakan guru masih cenderung untuk menggunakan strategi pengajaran ekspositori, penggunaan sumber daya dan media pembelajaran yang kurang bervariasi, dan pendekatan terpadu untuk mengajar IPS, sehingga tidak dapat direalisasikan oleh para guru karena berbagai kendala. Kontribusi bagi penelitian ini yaitu memberi pemahaman mengenai pembelajaran IPS di SMP.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Titik Haryati, Rosalina Ginting, Kiki Aryaningrum, dengan judul penelitian “Pengelolaan Laboratorium IPS bagi Guru PKn-IPS SMA Kota Semarang”. Kegiatan yang berjalan selama 3 hari (3 kali pertemuan) ini berlangsung sukses dan berhasil namun masih terdapat beberapa kendala. Semua guru PKn dan IPS dari SMA YSKI dan SMA N 4 Semarang sangat berpartisipasi aktif sehingga diperoleh rencana pengadaan, pemanfaatan, serta pengelolaan laboratorium IPS serta ditindakjuti dengan pendampingan pemanfaatan laboratorium IPS/PPKn. Kegiatan tersebut dilaksanakan di IKIP PGRI Semarang, SMA YSKI Semarang, dan SMAN 4 Semarang dengan dihadiri guru-guru PKn-IPS SMA



YSKI, SMA N 4 dengan narasumber dari TIM IKIP PGRI Semarang. Kegiatan dalam pelatihan antara lain penyampaian deskripsi umum laboratorium IPS, penyampaian materi tata cara pengadaan dan pemanfaatan laboratorium PS, dan latihan menyusun rencana pengadaan dan pemanfaatan, serta pengelolaan laboratorium IPS. Persamaan dengan penelitian kali ini yaitu terletak pada fokus penelitian mengenai laboratorium IPS. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Titik Haryati yaitu mengenai pengelolaannya, sedangkan untuk penelitian kali ini mengenai persepsi guru IPS. Perbedaannya juga terletak pada jenjang pendidikan, penelitian terdahulu pada tingkat SMA, sedangkan untuk penelitian kali ini berada di SMP. Selain itu juga lokasi penelitian yang berbeda, penelitian terdahulu berada di Semarang, sedangkan untuk penelitian kali ini berada di Magelang. Kontribusi bagi penelitian kali ini yaitu bisa memberi gambaran mengenai pengelolaan laboratorium IPS di tingkat SMA kota Semarang.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Suharno dkk dengan judul penelitian “Pelatihan Guru-Guru IPS DIY dalam Penggunaan Peralatan Laboratorium IPS” Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil dari penelitian yaitu *pertama*, Dengan pelatihan ini tertanam kesadaran pada sekolah/guru-guru IPS SMP tentang pentingnya keberadaan Laboratorium IPS Terpadu di sekolah-sekolah SMP. *Kedua*, Dengan pelatihan ini mampu meningkatkan pengetahuan Guru-guru IPS SMP peserta pelatihan tentang Laboratorium IPS Terpadu dan Isi/Alat-alat Peraga yang diperlukan untuk Laboratorium IPS Terpadu. *Ketiga*, Dengan PPM ini mampu mensosialisasikan dan

meningkatnya citra FISE khususnya dan UNY pada umumnya sebagai salah satu fakultas yang memiliki program-program studi ilmu sosial dari perguruan tinggi terdepan penghasil calon-calon Guru (LPTK) di DIY dimata Guru-guru IPS se-Provinsi DIY. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Suharno dengan penelitian kali ini yaitu sama-sama membahas mengenai laboratorium IPS. Sasaran yang diteliti yaitu sama-sama guru IPS. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu penelitian Suharno terkait pelatihan guru-guru IPS, sedangkan untuk penelitian kali ini terkait persepsi guru-guru IPS. Kontribusi bagi penelitian kali ini yaitu dapat memberi gambaran mengenai penggunaan dari peralatan laboratorium IPS.

*Keenam*, Penelitian yang dilakukan oleh Sahid Hidayat dkk dengan judul penelitian “Pemanfaatan Laboratorium Pendidikan Sejarah IKIP-PGRI Pontianak” dalam jurnal Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial Vol. 3, No. 2, Desember 2016. Dari hasil wawancara dan pengamatan dapat dikatakan bahwa laboratorium ini tidak hanya dimanfaatkan oleh kalangan prodi pendidikan sejarah saja namun juga telah dimanfaatkan oleh sekolah-sekolah yang ada di Pontianak. Laboratorium yang kondusif dan representatif merupakan sarana yang diharapkan agar sesuai dengan fungsinya sebagai tempat yang menunjang pembelajaran. Pewujudan laboratorium yang optimal tentunya memerlukan peran dari berbagai pihak. Pihak-pihak terkait terutama adalah lembaga IKIP-PGRI Pontianak. Dukungan dari lembaga sangat diharapkan agar laboratorium berfungsi secara optimal. Kepengurusan laboratorium juga diharapkan memiliki ide-ide kreatif untuk menyusun dan

menata sedemikian rupa laboratorium yang ada. Untuk mewujudkan laboratorium yang mantap peran mahasiswa sebagai pengguna aktif juga sangat diharapkan. Mahasiswa diharapkan dapat menghidupkan suasana akademis di Laboratorium Pendidikan Sejarah IKIP-PGRI Pontianak. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sahid Hidayat dengan penelitian kali ini yaitu sama-sama meneliti tentang laboratorium. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada bidang yang dikembangkan, penelitian OLEH Sahid Hidayat bidang penelitiannya Pendidikan Sejarah. Sedangkan untuk penelitian kali ini bidang IPS. Kontribusi bagi penelitian kali ini yaitu memberi gambaran mengenai pemanfaatan laboratorium yang juga tergolong baru yaitu laboratorium Pendidikan Sejarah.

*Ketujuh*, Menurut Meillani Pipit dan Murwatiningsih (2016) mengkaji mengenai pengaruh pemanfaatan laboratorium terhadap hasil belajar siswa pada kompetensi dasar “mengimplementasikan dan memelihara sistem kearsipan” program keahlian administrasi perkantoran di SMK Negeri 1 Cepu tahun ajaran 2015/2016. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa besarnya pengaruh pemanfaatan laboratorium terhadap hasil belajar siswa sebesar 26,3%. Dengan pemanfaatan laboratorium yang baik maka akan mendorong siswa untuk lebih memahami konsep teori sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pemanfaatan laboratorium berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa di SMK Negeri 1 Cepu. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang laboratorium. Perbedaannya yaitu penelitian ini mengenai laboratorium komputer sedangkan penelitian kali ini dilakukan

terkait dengan laboratorium IPS. Selain itu penelitian ini dilakukan di jenjang SMK sedangkan kali ini dilakukan di tingkat SMP. Kontribusi bagi penelitian ini yaitu mengetahui bahwa pemanfaatan laboratorium sangat berpengaruh kepada pemahaman siswa.

*Kedelapan*, Skripsi yang disusun oleh Mohammad Nur Fuad pada tahun 2015, Mahasiswa Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, Dengan judul “Pengelolaan Sarana Laboratorium Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: perencanaan sarana dilaksanakan setiap awal tahun ajaran. Pengadaan sarana dilaksanakan dengan membeli, membuat, sumbangan institusi, guru, dan siswa. Pendistribusian sarana dilaksanakan dengan sistem distribusi langsung. Inventarisasi sarana dilaksanakan dengan cara insidental setiap ada sarana baru/dihapuskan dan berkala yaitu setiap tiga bulan dan satu tahun sekali. Penyimpanan sarana dilaksanakan setiap ada sarana baru dan ketika sarana selesai digunakan dan menjadi tanggung jawab bersama antara koordinator dan guru IPS. Penggunaan sarana dilengkapi dengan jadwal yang disusun oleh koordinator dan guru IPS setiap awal semester dan tata tertib, namun belum dilengkapi panduan penggunaan sarana secara tertulis. Pemeliharaan sarana terbagi menjadi insidental setiap sebelum dan sesudah digunakan, rutin yaitu pembersihan setiap hari, dan berkala setiap tiga bulan sekali. Penghapusan dilaksanakan berdasarkan asal sarana. Persamaan penelitian kali ini yaitu sama-sama mengenai laboratorium IPS. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada jenjang pendidikan yang

dilakukan yaitu di tingkat SMA sedangkan kali ini ditingkat SMP. Selain itu juga penelitian ini ke arah pengelolaan, sedangkan penelitian kali ini dilakukan mengarah ke persepsi guru IPS. Kontribusi bagi penelitian ini yaitu mengetahui pengelolaan sarana laboratorium IPS di SMA.

*Kesembilan*, Penelitian terdahulu juga dilakukan Novia Asrotul Khufroh dengan judul “Kendala Sekolah dalam Menyediakan Laboratorium IPS di SMA Negeri se Kecamatan Brebes”. Hasil penelitian menunjukkan persepsi personil sekolah terhadap pentingnya Laboratorium IPS dalam kategori baik untuk guru (59,26%) dan sangat baik untuk siswa (51%), dengan persepsi tersebut personil sekolah memiliki pengetahuan dan kesadaran bahwa untuk mengoptimalkan proses pembelajaran IPS diperlukan Laboratorium IPS di sekolah. Kendala yang dihadapi sekolah berupa terbatasnya lahan, dana, persepsi Wakil kepala sekolah bidang Sarana-prasarana, dan peraturan pemerintah. Telah ada kesiapan menyediakan Laboratorium IPS di 2 sekolah sementara 1 sekolah lainnya belum siap, namun kepala sekolah dari ketiga sekolah tersebut menyatakan setuju dan mendukung penyediaan Laboratorium IPS di sekolah. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti laboratorium IPS. Sedangkan perbedaannya terletak pada latar penelitian. Dalam penelitian tersebut latar penelitiannya yaitu di tingkat SMA. Sedangkan latar penelitian yang dilakukan kali ini latar penelitiannya ditingkat SMP. Kontribusi bagi penelitian yang diteliti yaitu mengetahui kendala apa saja dalam menyediakan laboratorium IPS di SMA.

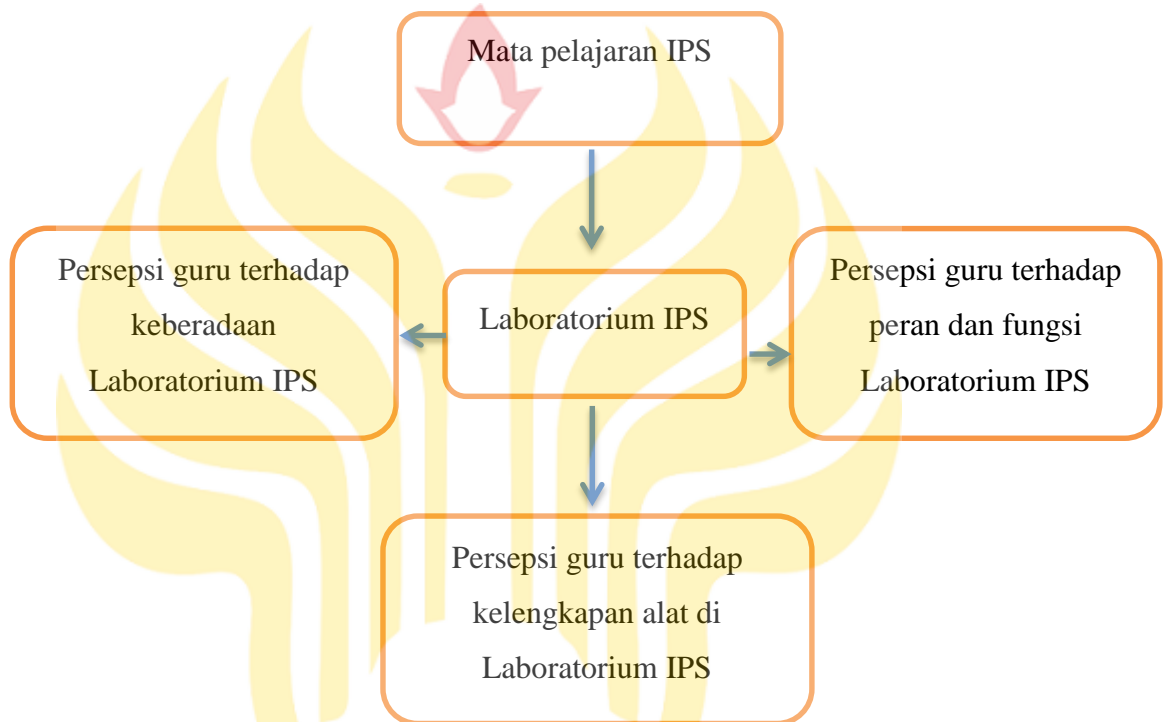
### C. Kerangka Berfikir

Dalam memudahkan keterkaitan antara latar belakang, masalah yang diangkat, kajian pustaka yang diangkat, pendekatan untuk menjawab permasalahan yang diambil, kiranya perlu diberikan kerangka berfikir agar alur skripsi ini mudah dipahami. Adapun kerangka berfikir dalam proposal skripsi yang berjudul “Persepsi Guru IPS Terhadap Pengembangan Laboratorium IPS di Kota Magelang” adalah sebagai berikut: mata pelajaran IPS di tingkat SMP merupakan mata pelajaran yang menggunakan teknik hafalan dari pada menghitung. Padahal tidak semua mata pelajaran IPS memerlukan hafalan. Siswa pada dasarnya lebih menyukai pembelajaran yang langsung praktek di lapangan, seperti mengunjungi laboratorium ataupun museum. Dalam rangka mendukung pembelajaran IPS, biasanya guru membawa siswa ke tempat yang berhubungan dengan mata pelajaran IPS seperti kegiatan *Outdoor Study*. Namun kebanyakan dari sekolah tidak memiliki laboratorium IPS untuk pembelajaran IPS itu sendiri. Padahal jika kita lihat, benda-benda yang digunakan untuk mendukung pembelajaran IPS sangatlah banyak. Kebanyakan barang-barang tersebut ditaruh gudang.

Di Magelang ada sekolah yang memiliki laboratorium IPS namun tidak digunakan untuk pembelajaran, melainkan untuk menyimpan barang-barang yang nantinya akan digunakan ketika pembelajaran IPS. Makna dari laboratorium IPS sendiri itu apa. Sebenarnya perlukah laboratorium IPS di tingkat SMP itu. Peran dan fungsi laboratorium itu sendiri untuk apa serta kelengkapan apa saja yang harus ada di laboratorium IPS. Yang lebih paham



mengenai pentingnya laboratorium IPS ini tentunya dari siswa itu sendiri dan guru IPS. Berikut mengenai gambar bagan kerangka berfikir:



Bagan 1. Skema kerangka berfikir

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Keberadaan laboratorium IPS masih menjadi hal baru di tingkat SMP karena pada dasarnya tidak ada ketentuan bagi sekolah yang mengharuskan adanya laboratorium IPS. Namun pengembangan laboratorium IPS yang ada di Kota Magelang sudah mulai terlihat di beberapa sekolah seperti yang ada di SMP Negeri 2 Magelang, SMP Negeri 5 Magelang, dan SMP Negeri 11 Magelang. Disisi lain ada beberapa sekolah yang memiliki laboratorium IPS ternyata dialihfungsikan menjadi ruangan lain seperti ruang kelas maupun ruangan lainnya.

Hasil penelitian mengenai persepsi guru terhadap pengembangan laboratorium IPS di SMP Kota Magelang diantaranya:

1. Persepsi guru IPS terhadap keberadaan laboratorium IPS di SMP Kota Magelang menganggap bahwa laboratorium IPS penting keberadaannya untuk menunjang kegiatan belajar mengajar terkait mata pelajaran IPS. Keberadaan laboratorium IPS yang penting tidak hanya diungkapkan guru IPS saja, melainkan juga diungkapkan oleh siswa, Kepala Laboratorium Sekolah dan Kepala Sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa laboratorium IPS dibutuhkan oleh siswa dan guru dalam pembelajaran IPS. Dalam memenuhi kebutuhan ini, guru dengan bantuan dari pihak sekolah lainnya berupaya untuk mengajukan pengadaan ruang laboratorium IPS. Di tiga sekolah penelitian ini menunjukkan

adanya tingkat kebutuhan terhadap keberadaan laboratorium IPS terlihat dengan didirikannya laboratorium IPS di sekolah tersebut. Disisi lain keberadaan laboratorium IPS kurang mendapat perhatian penuh sehingga keberadaannya dari tahun ke tahun mengalami penurunan seperti hilangnya ruang laboratorium IPS karena digunakan untuk ruangan lain. kebutuhan yang tidak terpenuhi ini secara tidak langsung juga akan berpengaruh kepada pembelajaran siswa dalam memahami materi IPS.

2. Persepsi guru IPS terhadap fungsi laboratorium IPS di SMP Kota Magelang menyatakan bahwa laboratorium IPS penggunaannya belum maksimal. Laboratorium IPS yang seharusnya menjadi tempat melangsungkan pembelajaran di dalam ruangan tersebut ternyata tidak bisa dilakukan secara maksimal karena terdapat beberapa faktor. Faktor yang dimaksudkan yaitu ruangan laboratorium IPS yang terlalu sempit sehingga untuk ukuran siswa satu kelas tidak bisa masuk dan tidak bisa melangsungkan pembelajaran IPS di dalamnya. Selain terkait ukuran ruangan juga mengenai kondisi perlengkapan pendukung juga belum tersedia seperti halnya kursi, meja, LCD, sehingga menjadikan ruangan tersebut belum bisa dijadikan ruangan pengganti kelas. Belum mendapat perhatian penuh dari berbagai pihak menjadikan ruangan laboratorium IPS sejauh ini hanya digunakan sebagai tempat menyimpan alat-alat yang berkaitan dengan mata pelajaran IPS. Fungsi laboratorium IPS yang belum maksimal menjadikan siswa harus mengambil alat-alat peraga yang mereka butuhkan untuk pembelajaran IPS seizin guru pengampu mata pelajaran IPS tersebut. Hal ini tentu membatasi siswa dan guru dalam

melaksanakan pembelajaran dalam arti tidak semua alat peraga yang dibutuhkan dibawa atau dihadirkan dalam kelas. Kondisi yang demikian tentunya memberi makna bahwa sebenarnya laboratorium IPS fungsinya belum bisa digunakan semaksimal mungkin seperti halnya laboratorium lainnya yaitu sebagai proses pembelajaran di dalamnya. Selain itu pembelajaran juga hanya akan berlangsung di ruang kelas tanpa adanya kunjungan ke laboratorium IPS. Sehingga pembelajaran IPS di sekolah yang ada laboratorium IPS dan yang tidak ada laboratorium IPS tidak ada bedanya yaitu alat peraga yang mendatangi siswa bukan siswa yang mendatangi laboratorium untuk melaksanakan pembelajaran di dalamnya.

3. Persepsi guru IPS terhadap kelengkapan alat laboratorium IPS meliputi berbagai alat yang ada kaitannya dengan materi IPS. Ruang laboratorium IPS bisa digunakan untuk pembelajaran di dalamnya jika ruangnya sama seperti ruangan laboratorium lainnya sehingga siswa dan guru bisa melaksanakan pembelajaran sama halnya di ruang kelas. Terlebih di dalam ruangan laboratorium IPS terdapat alat penunjang materi IPS. Kelengkapan alat yang ada di ruang laboratorium IPS meliputi peta, globe, alat tata surya, poster, gambar, miniatur candi, patung, hasil kreativitas siswa, jeni-jenis batuan dan beberapa alat lainnya yang berkaitan dengan materi IPS. Kelengkapan yang tersedia saat ini belum bisa memenuhi seluruh materi IPS yang memerlukan alat peraga, melainkan hanya alat peraga dengan beberapa materi IPS sehingga siswa sebatas mengetahui alat peraga yang ada pada umumnya tanpa ada hal baru yang mereka amati dari laboratorium IPS itu sendiri.

## B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan di atas, saran yang dapat disampaikan penulis sebagai berikut:

### 1. Bagi Guru

Dalam mengajar materi IPS sebaiknya guru menggunakan berbagai model pembelajaran dan penggunaan alat-alat peraga sehingga siswa tidak merasa bosan ketika melangsungkan pembelajaran di kelas dan bisa mengetahui secara nyata apa yang mereka pelajari.

### 2. Bagi Sekolah

Sekolah seharusnya lebih memperhatikan terkait pengembangan laboratorium IPS mengingat laboratorium IPS dibutuhkan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sekolah juga harus lebih memperhatikan penggunaan laboratorium IPS sehingga adanya laboratorium IPS memang dimanfaatkan secara optimal.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti belum menemukan alasan tidak diwajibkannya laboratorium IPS di sekolah-sekolah. Sehingga diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk menyajikan alasan tidak diwajibkannya laboratorium IPS di sekolah. Selain itu, peneliti juga susah dalam mencari buku yang relevan untuk mendukung penelitian ini. Sehingga diharapkan penelitian selanjutnya menyajikan beberapa buku yang mendukung terkait laboratorium IPS.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fuad, Nur Mohammad. 2015. “Pengelolaan Sarana Laboratorium Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Yogyakarta”. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY. (Diakses pada 19 Desember 2017)
- Hartomo, Michael Moeljo. 2007. “Pengelolaan Laboratorium Ilmu Pengetahuan Sosial dengan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2000. Studi Kasus pada SMAK St. Albertus Malang”. Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang. (Diakses pada 11 Agustus 2018)
- <http://share-pangaweruh.blogspot.com/2014/11/pengelolaan-laboratorium-ips.html> (Diakses pada 11 Agustus 2018)
- Khufroh, Novia Asrotul. 2012. “Kendala Sekolah dalam Menyediakan Laboratorium IPS di SMA Negeri seKecamatan Brebes”. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES. (Diakses pada 21 Desember 2017)
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.*
- Permana, Septian Aji. 2017. *Strategi Pembelajaran IPS Kontemporer*. Yogyakarta: Media Akademi
- Permendikbud No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.*
- Permendikbud No. 23 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.*
- Pipit, Meillani., Murwatiningsih. 2016. Pengaruh pemanfaatan laboratorium terhadap hasil belajar siswa pada kompetensi dasar “mengimplementasikan dan memelihara sistem kearsipan” program keahlian administrasi perkantoran di SMK Negeri 1 Cepu tahun ajaran 2015/2016. Dalam *EEAJ* 5 (1). (Diakses pada 21 Desember 2017)
- Purnomo, Arif., Ngabianto. 2017. Pengembangan Laboratorium Sekolah Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Menengah Pertama.



*Makalah* disajikan dalam Prosiding Seminar Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017 Vol.1, No.1. (Diakses pada 25 Desember 2017)

- Slameto. 2011. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2007. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfa Beta.
- Suharno. 2010. *Pelatihan Guru-Guru IPS DIY dalam Penggunaan Peralatan Laboratorium IPS*. <http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=+penggunaan+peralatan+LABORATORIUM+IPS.pdf>. (Diakses pada 28 Desember 2017)
- Suparlan. 2008. *Menjadi Guru Efektif*. :Hikayat Publising
- Sutrisna, Edy., Wasino. 2010. Pembelajaran IPS Dalam Realita Di Era KTSP: Studi Eksplorasi Pelaksanaan Pembelajaran IPS Pada SMP Di Kabupaten Pati. Dalam *Paramita* Vol.20 No.2. (Diakses pada 21 Desember 2017)
- Suwandi dan Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Walgito, Bimo. 1980. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Widiastuti, Anik., Suparlan. 2014. Pemanfaatan Laboratorium IPS SMP. Dalam *JIPSINDO* No. 2, Volume 1. (Diakses pada 19 Desember 2017)
- Zikria. 2015. "Efektivitas Penggunaan Laboratorium IPA Dalam Pembeajaran Biologi Di SMP Negeri 3 Palembang". *Skripsi*. Palembang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah. (Diakses pada 21 Desember 2017)